BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang diteliti.

1. Mohammad Issa Almaharmeh & Ra'ed Masa'deh (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* periode 1994-2013. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah adopsi wajib IFRS. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *size*, *growth opportunity*, ROA dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi wajib IFRS dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange*. Hasil penelitian untuk variabel kontrol menunjukkan bahwa *size*, *growth opportunity*, ROA dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laba.

b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen adopsi wajib IFRS, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance.*

b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol *size*, *growth opportunity*, ROA dan *leverage*, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.

c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* periode 1994-2013, sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

2. Tutut Murniati, I. I. D. A. M. Manik Sastri dan I Wayan Rupa (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pasa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba,

sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, konservatisme, komisaris independen, kepemilikan institusional, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan reputasi KAP. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, konservatisme, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, baik menggunakan variabel kontrol atau tanpa variabel kontrol. Variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba ketika pengujian tanpa menggunakan variabel kontrol, namun ketika diuji menggunakan variabel kontrol *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba ketika pengujian menggunakan atau tanpa menggunakan variabel kontrol.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laba.
b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.
c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *leverage*, likuiditas, konservatisme, komisaris independen, kepemilikan institusional, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan reputasi KAP sebagai variabel

independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel independen.

b. Penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.

c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, sedangkan sampel yang digunakan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3. Daddau Haruna *et al*. (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji karakteristik dewan terhadap kualitas laba pasa perusahaan konglomerat yang terdaftar di Nigeria. Sampel pada penelitian ini yaitu 6 perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* periode 2006-2015. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah karakteristik dewan yang diproksikan dengan proporsi direksi non-eksekutif, proporsi direksi wanita, proporsi *foreign directors*, dan ukuran dewan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dewan yang diproksikan dengan proporsi direksi non-eksekutif dan proporsi direksi wanita mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan *foreign directors* dan ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laba.

b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel karakteristik dewan yang diproksikan dengan proporsi direksi non-eksekutif, proporsi direksi wanita, proporsi *foreign directors*, dan ukuran dewan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel independen.

b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 6 perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* periode 2006-2015, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4. Paulina Sutrisno dan Indra Arifin Djashan (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS di Indonesia terhadap kualitas laba. Sampel pada penelitian ini yaitu 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah konvergensi IFRS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia meningkatkan kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laba.

b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

c. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *konvergensi* IFRS sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan *good corporate governance* sebagai variabel independen.

b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2008-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

5. Tareq Mohammad Almomani, *et al*. (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE). Sampel pada penelitian ini yaitu 300 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) periode 2009-2014. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris dan

komisaris independen sebagai atribut dari *corporate governance*. Pada penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu *firm size* dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian untuk variabel kontrol menunjukkan bahwa *firm size* dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Variabel yang digunakan yaitu kualitas laba, dan variabel independen yang digunaka yaitu ukuran dewan komisaris.
b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.
c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran dewan komisaris dan komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor sebagai variabel independen.
b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu 300 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) periode 2009-2014, sedangkan sampel yang digunakan penelitian saat ini yaitu

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.

6. Ghea Marisya Putri dan Pipin Fitriasri (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba, *Good Corporate Governance* dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Sampel pada penelitian ini yaitu 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah persistensi laba, komisaris independen, ukuran komite audit dan kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran komite audit dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laba, dan variabel independen yang digunakan yaitu komite audit dan kualitas audit.

b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

c. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel persistensi laba, komisaris independen, ukuran komite audit dan kualitas audit sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor sebagai variabel independen.

b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2013-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

7. Wahyu Saifuddin (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dengan konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi. Sampel pada penelitian ini yaitu 12 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu komite audit, komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Pada penelitian ini terdapat variabel mediasi yaitu konvergensi IFRS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan *good corporate governance* dan konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selanjutnya hasil penelitian untuk konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi

menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung dari konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi terhadap *good corporate governance* dengan kualitas laba, dan tidak ada pengaruh tidak langsung dari konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi terhadap struktur kepemilikan dengan kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan yaitu komite audit dan dewan komisaris.

b. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel komite audit, komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor sebagai variabel independen.

b. Penelitian terdahulu menggunakan konvergensi IFRS sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel mediasi.

c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2012-2014, sedangkan sampel

yang digunakan pada penelitian saat ini yaitu perusahaan manufakur periode 2016-2018.

d. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

8. Rio Aryengki (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, kualitas audit, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan industri dan *chemical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini yaitu 31 perusahaan industri dan *chemical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu komite audit, kualitas audit, likuiditas dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, kualitas audit dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan yaitu komite audit dan kualitas audit.

b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel komite audit, kualitas audit, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor sebagai variabel independen.

b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan industri kimia periode 2012-2014, sedangkan sampel yang digunakan penelitian saat ini yaitu perusahaan manufaktur periode 2016-2018.

9. Tulus Suryanto (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan akuntansi, harmonisasi akuntansi dan komite audit terhadap kualitas laba. Sampel pada penelitian ini yaitu 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu pengungkapan akuntansi, harmonisasi akuntansi dan komite audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi akuntansi dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan pengungkapan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan sama yaitu komite audit dan harmonisasi akuntansi (konvergensi IFRS).

b. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel pengungkapan akuntansi, harmonisasi akuntansi dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit dan kualitas auditor sebagai variabel independen.

b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2009-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Var. Dependen	Variabel Independen			
			Konvergensi IFRS	Dewan Komisaris	Komite Audit	Kualitas Auditor
1.	Murniati dkk. (2018)	Kualitas Laba				B
2.	Almaharmeh & Masa'deh (2018)		B			
3.	Haruna *et al*.(2018)			TB		
4.	Sutrisno & Djashan (2017)		B			
5.	Almomani *et al.*, (2017)			B		
6.	Putri & Fitriasari, (2017)				TB	TB
7.	Saifuddin (2016)		TB	TB		
8.	Aryengki, (2016)				B	B
9.	Suryanto (2016)		B		B	

Sumber : diolah peneliti
Keterangan :
TB : Tidak Berpengaruh
B : Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk mendukung analisis pada penelitian serta menjadi landasan penyusunan hipotesis dan analisisnya.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Anthony & Govindarajan (2011) menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Scott (2012:358) menjelaskan pengertian teori keagenan sebagai berikut:

> *"Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interest would otherwise conflict with those of the principal".*

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut:

> *"Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent."*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa hubungan keagenan timbul karena agen (manajemen) dipekerjakan oleh prinsipal (pemilik) untuk memberikan jasanya yang disertai dengan pemberian wewenang kepada agen terkait pengambilan keputusan yang kemudian akan dipertanggungjawabkan kepada prinsipal. Sebagai agen, manajer bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Namun disisi lain, manajer juga memiliki kepentingannya sendiri yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraannya sehingga inilah yang menjadi alasan bahwa manajer tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Konflik keagenan timbul sebagai akibat dari adanya kesenjangan kepentingan antara prinsipal dan agen. Agen yang bertindak sebagai pengelola perusahaan mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan yang belum tentu diketahui oleh prinsipal. Ketidakseimbangan

informasi ini akan memicu suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Kondisi ini menyebabkan manajer dapat melakukan tindakan oportunis dengan memanipulasi laporan keuangan serta melakukan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba guna memaksimalkan kepentingannya. Akibatnya, informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan biaya agensi (*agency cost*), diantaranya meliputi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss* (Jensen & Meckling, 1976). *Monitoring cost* merupakan biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk mengawasi dan mengontol perilaku agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang memberi jaminan bahwa agen telah bertindak demi kepentingan prinsipal. Selanjutnya *residual loss* merupakan biaya yang mengindikasikan penurunan kesejahteraan prinsipal yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dengan demikian, dalam upaya untuk mengurangi konflik keagenan sangat mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost*.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa pemilik dapat membatasi tindakan oportunis yang dilakukan manajemen dengan menetapkan insentif yang sesuai kinerja manajemen. Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan karena kinerjanya dinilai dari laba

yang dihasilkan. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus bebas dari manipulasi dan tidak mengandung salah saji sehingga informasi laba menjadi lebih berkualitas dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Kualitas Laba

Laba merupakan salah satu informasi penting yang tersedia dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Informasi laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai komponen untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Darsono dan Ashari (2010:73) dalam Murniati dkk. (2018) menyatakan bahwa salah satu ciri dalam menentukan kualitas laba yaitu hubungan antara laba perusahaan dengan arus kas. Semakin tinggi hubungan laba perusahaan dengan arus kas maka kualitas laba semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi berbasis kas (*cash basis*) dan bukan transaksi akrual, maka pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi semakin objektif. Oleh karena itu, laba yang direalisasikan ke dalam kas merupakan laba yang berkualitas.

Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa mendatang, yang ditunjukkan oleh kondisi kas dan komponen akrual yang merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wati & Putra, 2017). Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik (Suwardjono, 2006:463). Menurut Wahlen *et al.* (2015) dalam Murniati dkk. (2018), laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang tepat terhadap kinerja perusahaan saat ini serta dapat digunakan sebagai landasan untuk

memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain untuk menilai kinerja manajemen, laba dapat digunakan untuk membantu memprediksi risiko investasi atau kredit. Informasi laba dikatakan berkualitas jika memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas serta dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan yang tepat (Wati & Putra, 2017).

Ananda & Ningsih (2016) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan konsep multidimensi dimana terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan laba yang berkualitas. Laba perusahaan dikatakan berkualitas apabila informasi laba sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*). Menurut Murniati dkk. (2018), gangguan persepsi dalam laba akuntansi disebabkan oleh implementasi konsep akrual dalam akuntansi. Gangguan persepsi bisa berupa tindakan manipulasi akun-akun akrual dengan menganut standar yang dapat menurunkan atau menaikan nilai akun-akun akrual sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Murniati dkk. (2018) mengelompokkan konstruk kualitas laba serta pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu:

a. Kualitas laba berdasarkan sifat runtun-waktu laba, meliputi:
    1) Persistensi: yaitu laba yang memiliki sifat keberlanjutan (*sustainable*), permanen serta tidak bersifat transitori.
    2) Prediktibilitas: yaitu laba yang berkualitas yang dapat digunakan untuk memperkirakan laba di masa mendatang.
    3) Variabilitas: yaitu laba yang memiliki variabilitas relatif rendah.

b. Kualitas laba berdasarkan hubungan laba-kas-akrual yang diukur dengan berbagai ukuran, yaitu:

1) Rasio kas operasi dengan laba: pengukuran ditunjukkan dengan kedekatan laba dengan arus kas operasi. Semakin dekat laba dengan arus kas operasi, menunjukkan bahwa laba tersebut semakin berkualitas.

2) Perubahan total akrual: laba yang berkualitas yaitu laba yang memiliki perubahan total akrual kecil.

3) *Discretionary accruals*: laba yang berkualitas yaitu laba yang memiliki nilai discretionary accruals yang kecil.

4) Estimasi hubungan akrual-kas: laba yang berkualitas yaitu laba yang hubungan erat antara akrual dengan aliran kas.

c. Kualitas laba berdasarkan Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual dalam FASB, menyatakan bahwa laba yang berkualitas yaitu laba yang mempunyai manfaat dalam pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas. Untuk mengukur masing-masing kakakteristik kualitas tersebut secara parsial sulit atau tidak dapat dilakukan.

d. Berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan, sebagai berikut:

1) Kualitas laba mempunyai hubungan negatif dengan adanya banyak pertimbangan, estimasi dan perkiraan dalam penyusunan laporan keuangan.

2) Kualitas laba mempunyai hubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diperoleh manajemen dalam melakukan tindakan yang menyimpang dari standar/manajemen laba. Manajemen laba yang tinggi mengindikasikan kualitas laba yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Kualitas laba dapat diukur menggunakan beberapa perhitungan sebagai berikut:

1. Rasio *Earning Quality*

Berdasarkan pendekatan model Penman (2001) dalam Septyani dkk. (2017) untuk mengukur besarnya kualitas laba, maka dapat menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$EQ = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

2. *Discretionary Accruals* (DA)

Langkah-langkah menghitung DA yaitu :

a. *Discretionary accruals*

$$DACCit = \frac{TACCit}{TAi\ t\text{-}1} - NDACCit$$

Keterangan :

DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode atau tahun t

b. Menentukan *Total Accruals*

$$TACCit = EBXTit - OCFit$$

Keterangan :

TACCit : Total *accruals* pada tahun t
EBXTit : Laba bersih tahun berjalan perusahaan i pada tahun t
OCFit : Arus kas dari aktivitas operasi

c. Menentukan estimasi parameter spesifik perusahaan melalui models analisis regresi *OLS (ordinary least square)*

$$\frac{\text{TACCit}}{\text{TAi t} - 1} = \alpha 1\left(\frac{1}{\text{TAi t} - 1}\right) + \alpha 2\left(\frac{\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit}}{\text{TAi t} - 1}\right) + \alpha 3\left(\frac{\text{PPEit}}{\text{TAi t} - 1}\right)$$

Keterangan :

TACCit : Total *accruals* pada tahun t
Tai,t-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i akhir periode t-1
ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
ΔRECit : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
PPEit : *Gross property, plant and requipment* perusahaan i pada periode t

d. Menentukan *non discretionary accruals*

$$\text{NDACCit} = \alpha 1\left(\frac{1}{\text{TAi t} - 1}\right) + \alpha 2\left(\frac{\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit}}{\text{TAi t} - 1}\right) + \alpha 3\left(\frac{\text{PPEit}}{\text{TAi t} - 1}\right)$$

Keterangan :

NDACCit : *non discretionary accruals* pada tahun t
Tai,t-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i akhir periode t-1
ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
ΔRECit : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
PPEit : *Gross property, plant and requipment* perusahaan i pada periode t

3. *Earning Response Coefficient* (ERC)

Earning Response Coefficient (ERC) dijelaskan sebagai efek dari *unexpcted earning* terhadap return saham. *Earning Response Coefficient*

merupakan respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pengukuran *Earning Response Coefficient* dilakukan melalui beberapa tahap perhitungan, sebagai berikut:

a) Menghitung nilai *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

CAR dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$\mathbf{CAR_{it}\,(-5,+5) = \sum_{t-5}^{+5} AR_{it}}$$

Keterangan :

AR_{it} : *Abnormal Return* perusahaan I pada t
CAR_{it} (-5,+5) : *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu event window pada hari t-5 sampai t+5

b) Menghitung *Abnormal Return*

Abnormal return dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{AR_{it} = R_{it} - R_{mt}}$$

Keterangan :

AR_{it} : *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t
R_{it} : *Return* perusahaan pada periode ke-t
R_{mt} : *Return* pasar pada periode ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

- Menghitung *return* saham harian dengan rumus :

$$\mathbf{R_{it} = (P_{it} – P_{it-1}) / P_{it\,-1}}$$

Keterangan :

R_{it} : *Return* saham perusahaan i pada hari ke t
P_{it} : Harga penutupan saham i pada hari ke t
P_{it-1} : Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

- Menghitung *return* saham harian dengan rumus :

$$\mathbf{R_{mt} = (IHSG_t - IHSG_{t-1}) / IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt}	:	*Return* pasar harian
$IHSG_t$	:	Indeks harga saham gabungan pada hari t
$IHSG_{t-1}$	:	Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

c) Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$\mathbf{UE_{i.t} = AE_{it} - AE_{i.t-1}) / AE_{i.t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{i.t}$	:	*Unexpexted Earnings* perusahaan i pada periode t
$AE_{i.t}$	:	Laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t
$AE_{i.t-1}$	:	Laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

d) Menentukan nilai ERC

$$\mathbf{CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{i.t} + e}$$

Keterangan :

CAR_{it}	:	*Cumulative abnormal return*
α_0	:	Konstanta
β	:	Koefisien yang menunjukkan ERC
$UE_{i.t}$	:	*Unexpected Earnings*
e	:	Standar error

2.2.3 Konvergensi IFRS

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Menurut Bragg (2012:27) dalam Kristanto dkk. (2014), IFRS merupakan seperangkat standar dan interpretasinya yang diumumkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IFRS juga didefinisikan sebagai seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi

Internasional (IASB) yang menggarisbawahi pada pengembangan standar yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik dan dinyatakan dengan jelas. Dapat disimpulkan bahwa *International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar, kerangka kerja dan interpretasi yang dapat digunakan untuk penyusunan dan penyajian suatu laporan keuangan yang diadopsi dari *International Accounting Standard Board* (IASB).

International Financial Reporting Standard (IFRS) muncul karena adanya ekonomi global yang mewajibkan para pelaku bisnis dalam suatu negara menggunakan standar yang sama antar negara yang mengadopsi. Standar yang sama memberikan kemudahan dalam pemahaman dan transparansi terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Saifuddin (2016) konvergensi IFRS merupakan penyesuaian pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia yang disesuaikan dengan standar internasional. Konvergensi IFRS dapat digunakan untuk membandingkan kualitas laporan keuangan antar negara, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Kristanto dkk. (2014) menyebutkan terdapat beberapa pertimbangan dalam membuat laporan keuangan yang berdasarkan pada IFRS, antara lain:

1. Perusahaan-perusahaan multinasional mendapat keuntungan dari penggunaan standar pelaporan keuangan yang sama.
2. IFRS mempermudah dalam membandingkan laporan keuangan antara beberapa perusahaan.

3. IFRS memberikan fasilitas investasi antar negara dan akses yang luas terhadap pasar modal diantara berbagai negara.

Konvergensi IFRS di Indonesia diumumkan pada tahun 2008 dan dari hasil pengumuman tersebut dijelaskan bahwa per tanggal 1 Januari 2012 seluruh standar yang dikeluarkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI akan berpedoman pada IFRS dan wajib diterapkan seluruh perusahaan yang sudah *go public*. Konvergensi IFRS di Indonesia terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap pengadopsian dilakukan sejak tahun 2008 hingga tahun 2010.
2. Tahap persiapan akhir dilakukan sepanjang tahun 2011.
3. Tahap penerapan PSAK berbasis IFRS dan dilakukan evaluasi secara komprehensif sejak tahun 2012.

Adapun dampak konvergensi IFRS dalam dunia bisnis yaitu akses ke pendanaan internasional menjadi lebih terbuka karena laporan keuangan semakin mudah dikomunikasikan ke investor global. Konvergensi IFRS juga berpengaruh pada kualitas informasi laporan keuangan menjadi semakin bagus karena manajemen akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari praktik manipulasi, sehingga informasi laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas.

Identifikasi konvergensi IFRS dalam penelitian ini yaitu dengan melihat PSAK yang telah konvergen yang diperoleh dari situs resmi IAI yaitu www.iaiglobal.or.id. Pengukuran variabel pengungkapan wajib konvergensi IFRS menggunakan teknik *scoring*, yaitu apabila suatu item yang perlu diungkapkan dapat diterapkan dan diungkapkan oleh perusahaan maka diberi skor satu.

Sebaliknya, apabila item tersebut tidak diungkapkan oleh perusahaan maka diberi skor nol, dan jika item tersebut tidak dapat diterapkan dalam perusahaan maka diberi tanda N/A (*Not Applicable*).

Pengukuran skor pengungkapan wajib yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus berikut:

$$MANDSCR_{BY} = \Sigma SCR_{BY} / \Sigma MAX_{BY}$$

Keterangan:

$MANDSCR_{BY}$: Skor pengungkapan konvergensi IFRS perusahaan B pada tahun Y
SCR_{BY} : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan B pada tahun Y
MAX_{BY} : Nilai maks. yang mungkin dicapai perusahaan B pada tahun Y

2.2.4 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan utama untuk mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan serta meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Effendi, 2016:12). *Good corporate governance* juga dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang diajukan guna meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kepada manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham (HM & Sudirman, 2015). Jill Solomon (2007) dalam Saifuddin (2016) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu sistem pemeriksaan dan penyeimbang antara pihak internal dan eksternal perusahaan. *Good corporate governance* sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mengurangi tindakan manipulasi yang

dilakukan oleh manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Oktaviani dkk., 2018).

Menurut Saifuddin (2016), ada empat prinsip utama *Good Corporate Governance* antara lain *transparency* (transparan), *accountability* (akuntabilitas) dan *responsibility* (responsibilitas) dan *fairness* (keadilan). Prinsip-prinsip *good corporate governance* memiliki banyak indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan pada suatu perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* seperti mekanisme internal, seperti struktur dewan komisaris dan mekanisme eksternal, seperti pelaksanaan audit oleh auditor independen diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan sehingga informasi laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas yang baik dan lebih dipercaya. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laba dan mengontrol sifat serta tindakan manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

2.2.5 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan pengurusan perseroan (Adrian, 2015:130). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik dalam pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan organ yang melaksanakan fungsi pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris (*board of commissioner*) sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab

secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola yang baik (Effendi, 2016). Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang melaksanakan fungsi operasional perusahaan serta berusaha untuk mencapai cita-cita perusahaan demi kepentingan *stakeholder*.

Menurut Wahyudi (2010:30) dalam Puspitowati & Mulya (2014), dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen puncak. Melalui perannya dalam melaksanakan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas sehingga informasi laba yang dihasilkan juga berkualitas. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris diperlukan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan manajemen karena perilaku oportunisnya. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dari masing-masing dewan yang akan membantu mengawasi manajemen perusahaan sehingga dapat memberikan pengawasan yang lebih baik.

Pada POJK No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik dalam pasal 20 menjelaskan bahwa dewan komisaris paling sedikit terdiri dari dua orang anggota, dimana satu di antaranya merupakan komisaris independen. Jika dewan komisaris terdiri lebih dari dua orang anggota, maka paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan

komisaris merupakan jumlah komisaris independen. Pada penelitian ini, variabel ukuran dewan komisaris dinyatakan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Puspitowati & Mulya, 2014), atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = Σ Anggota Dewan Komisaris

2.2.6 Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang berfungsi untuk membantu komisaris independen guna melakukan pengawasan penyusunan laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit internal dan eksternal (Adrian, 2015:144). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dalam pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melakukan tugas dan peran dewan komisaris.

Komite audit bertugas untuk melakukan penelaahan terhadap informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan yang meliputi laporan keuangan, proyeksi serta laporan lainnya yang terkait dengan informasi keuangan perusahaan. Simamora (2014) menyatakan bahwa dalam pelaporan keuangan, komite audit mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dengan penekanan untuk mematuhi standar dan kebijakan akuntansi yang berlaku. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan proses pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen menjadi lebih baik sehingga dapat mengurangi tindakan

menyimpang yang dapat merugikan pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan. Selain itu, komite audit dapat memberikan pendapat independennya sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dan manajemen.

Komite audit harus melakukan pertemuan dengan manajemen perusahaan untuk memantau proses penyusunan laporan keuangan (Lestari & Cahyati, 2017). Komite audit mengadakan pertemuan secara berkala yaitu paling sedikit satu kali pertemuan dalam tiga bulan, dimana rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan jika dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota komite audit. Komite audit sebagai atribut dalam penerapan *good corporate governance* harus memiliki prinsip independensi, transaparasi, akuntabilitas dan tanggungjawab serta bersikap adil. Komite audit juga harus mempunyai kompetensi yang memadai, khususnya bidang akuntansi dan keuangan agar dapat melakukan pendeteksian dan pencegahan jika ditemukan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Jumlah minimal anggota komite audit yang harus dimiliki suatu perusahaan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu paling sedikit sejumlah tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Ukuran komite audit yang besar dapat memudahkan pembagian tugas anggota komite dalam mengawasi penyusunan dan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi yang disajikan lebih berkualitas.

Variabel komite audit dapat diukur dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Komite audit diukur menggunakan variabel *dummy* (Reyhan, 2014). Perusahaan yang memiliki komite audit dan memenuhi kriteria yang ditetapkan pihak regulasi diberi skor satu, sedangkan perusahaan yang belum memiliki komite audit atau telah memiliki komite audit namun tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan diberi skor nol.
2. Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan (Putri & Fitriasari, 2017), atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

Komite Audit = Jumlah anggota komite audit

2.2.7 Kualitas Auditor

Kualitas auditor didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan dalam sistem akuntansi klien yang bersifat material (Tandiontong, 2015:73). Kualitas audit memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Bagi pengguna laporan keuangan, kualitas audit ditandai dengan kemampuan auditor independen memberikan jaminan bahwa dalam laporan keuangan *auditee* tidak terdapat salah saji material (*no material misstatement*) ataupun kecurangan (*fraud*). Bagi auditor, kualitas audit timbul ketika auditor melaksanakan tugasnya sesuai standar profesional, mereka dapat menilai risiko bisnis *auditee* dengan tujuan agar mengurangi risiko litigasi, ketidakpuasan *auditee* dan menjaga reputasi auditor (Rio, 2016).

Teori keagenan dinyatakan bahwa fungsi pengauditan merupakan salah satu mekanisme yang dibutuhkan guna mengurangi konflik keagenan antara

manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik yang terjadi, maka semakin tinggi pula kebutuhan atas biaya keagenan karena perusahaan memilih untuk menggunakan jasa auditor dengan kualitas yang lebih baik. KAP besar yang independen memiliki kapabilitas yang lebih untuk menangani konflik keagenan dengan menyediakan informasi yang terpercaya dan memiliki kredibilitas tinggi. Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa auditor eksternal sebagai atribut *corporate governance* yang penting karena mereka diberi kepercayaan untuk memberikan opini yang *fair* tentang kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

Peran auditor eksternal dalam perusahaan cukup besar terkait jasa audit yang diberikan. Peraturan Menteri Keuangan No. 17 Tahun 2008 pasal 1 ayat (3) menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai badan usaha yang mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi para akuntan publik dalam memberikan jasanya. Pengelompokan KAP dibagi menjadi dua kelompok yaitu KAP *big four* dan KAP non *big four*. KAP *big four* dikelompokkan berdasarkan pada empat KAP terbesar di dunia.

Variabel kualitas auditor dapat diukur dengan variabel *dummy* (Putri & Fitriasari, 2017). Untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* diberi poin satu, sedangkan untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang berafiliasi dengan KAP non *big four* diberi poin nol.

2.2.8 Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Laba

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pelaporan akuntansi yang menggarisbawahi penilaian secara profesional dengan pengungkapan yang transparan. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang wajib dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Adanya pengungkapan wajib yang diatur berdasarkan IFRS dapat meningkatkan kejelasan pengungkapan dan transparansi laporan keuangan. Meningkatnya pengungkapan dalam laporan keuangan dapat mengurangi masalah keagenan yang disebabkan oleh pelaporan keuangan yang tidak transparan. Semakin besar pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan maka informasi yang disajikan juga semakin berkualitas karena informasi tersebut dilaporkan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Gagasan ini didukung oleh penelitian Almaharmeh & Masa'deh (2018) dan Sutrisno & Djashan (2017) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba. Penerapan IFRS mampu meningkatkan kualitas pengungkapan keuangan yang kemudian dapat menurunkan manajemen laba. IFRS yang menekankan pada *principle-based* menuntut manajemen untuk memberikan estimasi dan penilaian yang logis terhadap laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*) atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value*, baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif ataupun kuantitatif. Beberapa tuntutan dari penerapan IFRS membuat manajemen mengalami kesulitan untuk berperilaku oportunis yang

mengarah pada manipulasi laba. Kondisi pada saat perusahaan mengadopsi IFRS secara tidak langsung dapat mengurangi praktik manajemen laba, meningkatkan nilai relevansi, dan pengakuan kerugian menjadi lebih tepat waktu dibandingkan sebelum diadopsinya IFRS. Dapat disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS maka tindakan oportunis manajemen dapat dikurangi, sehingga informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan informasi yang bebas dari manipulasi. Informasi yang bebas dari manipulasi mengindikasikan bahwa informasi tersebut memiliki kualitas yang tinggi, termasuk informasi laba yang disajikan juga menjadi lebih berkualitas.

2.2.9 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

a. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasaan dan memberikan nasihat kepada direksi terkait penerapan tata kelola perusahaan. Peran dan fungsi dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal. Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan oportunis yang dilakukan manajemen. Sebagai atribut *good corporate governance*, dewan komisaris memberi jaminan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan standar yang berlaku. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin baik pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan dan kegiatan operasional perusahaan. Dewan komisaris akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tugas dan

tanggung jawabnyadengan sungguh-sungguh agar laba yang disajikan dalam laporan keuangan bebas dari salah saji dan berkualitas tinggi.

Gagasan ini didukung oleh penelitian Almomani *et al*. (2017) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Karakteristik dewan komisaris khususnya ukuran dewan komisaris yang besar dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam pengawasan pada proses penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sehingga informasi yang disajikan bebas dari kecurangan. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan besarnya laba perusahaan secara *cash basis* yang berasal dari aktivitas operasi, sedangkan laba bersih perusahaan menggambarkan besaran laba perusahaan secara *accrual basis*. Perbedaan antara *accrual basis* dengan *cash basis* disebabkan oleh besarnya faktor akrual yang mengandung lebih banyak unsur kebijakan dari manajemen perusahaan. Adanya dewan komisaris dalam perusahaan dapat membatasi perilaku oportunis manajemen yang memanfaatkan faktor akrual untuk memanipulasi laba perusahaan demi kepentingannya. Laba perusahaan yang mengandung manipulasi mengindikasikan bahwa laba tidak berkualitas dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan manajemen semakin baik, sehingga dewan komisaris mampu memberi tekanan pada manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan sesuai kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi

lebih berkualitas sehingga dapat memudahkan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melakukan tugas dan peran dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan disesuaikan dengan kompleksitasnya, hal ini bertujuan agar pengawasan oleh komite audit dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga dapat mengurangi konflik yang melibatkan agen dan prinsipal. Sejalan dengan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976), bahwa komite audit merupakan alat yang efektif guna melakukan pengawasan terhadap audit atas laporan keuangan dan memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku. Hal tersebut dapat memberi jaminan kepada pemilik ataupun pemegang saham bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari manipulasi dan kecurangan sehingga informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan menjadi berkualitas.

Gagasan ini didukung oleh Aryengki (2016) dan Suryanto (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat membantu dewan komisaris terkait peningkatan kualitas laporan keuangan serta meningkatkan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit juga bertugas untuk melakukan penelaahan terhadap kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, sehingga perilaku oportunis manajemen seperti pemilihan kebijakan akuntansi yang berorientasi

pada laba yang mengarah pada manajemen laba dapat diminimalisir. Selain itu, apabila laporan keuangan dianggap tidak sesuai dengan standar yang berlaku, dewan komisaris dapat meminta komite audit untuk melakukan pemeriksaan kembali terhadap laporan keuangan sehingga manajemen akan bertindak lebih berhati-hati dalam meyusun laporan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang besar dapat memudahkan dalam melakukan pengawasan terhadap audit atas laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini dikarenakan efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit juga meningkat. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka dapat meningkatkan kinerja komite audit, yang selanjutnya dapat meningkatkan pengawasan terhadap perilaku manajemen. Dengan demikian, perilaku manajemen yang menyimpang dapat diminimalisir sehingga informasi yang disajikan laporan keuangan menjadi lebih berkualitas.

c. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kualitas Laba

Kualitas auditor mencerminkan kualitas jasa audit yang diberikan atas pemeriksaan laporan keuangan. Kualitas auditor menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap profesional dan independen dalam melaksanakan setiap penugasan audit. Auditor eksternal sebagai atribut *corporate governance* yang penting karena mereka diberi kepercayaan untuk memberikan opini yang *fair* tentang kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Murniati dkk. (2018) menjelaskan bahwa kualitas auditor erat kaitannya dengan ukuran dan reputasi KAP, karena KAP besar dan bereputasi tinggi cenderung tidak mudah dipengaruhi dan tidak berkompromi terhadap kualitas audit, sehingga dapat

memberikan kualitas audit yang lebih baik dibanding KAP yang bereputasi rendah. Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP besar dan bereputasi tinggi akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan secara akurat, transparan dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut karena setiap perusahaan menginginkan hasil audit berupa opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, hasil audit KAP besar dan bereputasi dianggap lebih dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan menyebabkan laba menjadi lebih berkualitas.

Gagasan ini didukung oleh penelitian Murniati dkk. (2018) dan Aryengki (2016) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi cenderung menggunakan KAP besar dan bereputasi tinggi untuk mengurangi manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. KAP besar dan bereputasi tinggi cenderung tidak mudah dipengaruhi dan tidak berkompromi terhadap kualitas audit, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibanding KAP yang bereputasi rendah. Semakin besar ukuran KAP, maka semakin besar pula sumber daya yang dimilikinya untuk menangani klien. Selain itu, karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan KAP akan melakukan audit dengan lebih baik. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar cenderung berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya, karena KAP besar dinilai mampu mendeteksi manipulasi dalam laporan keuangan sebab mereka memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni dan dapat mencegah tindakan manajemen yang oportunis. Perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang akuntabel,

transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku guna memperoleh hasil audit yang baik yaitu opini wajar tanpa pengecualian. Opini yang diberikan oleh KAP besar lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan, sehingga apabila perusahaan memperoleh hasil audit yang baik maka mencerminkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang baik pula.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan landasan teori, maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

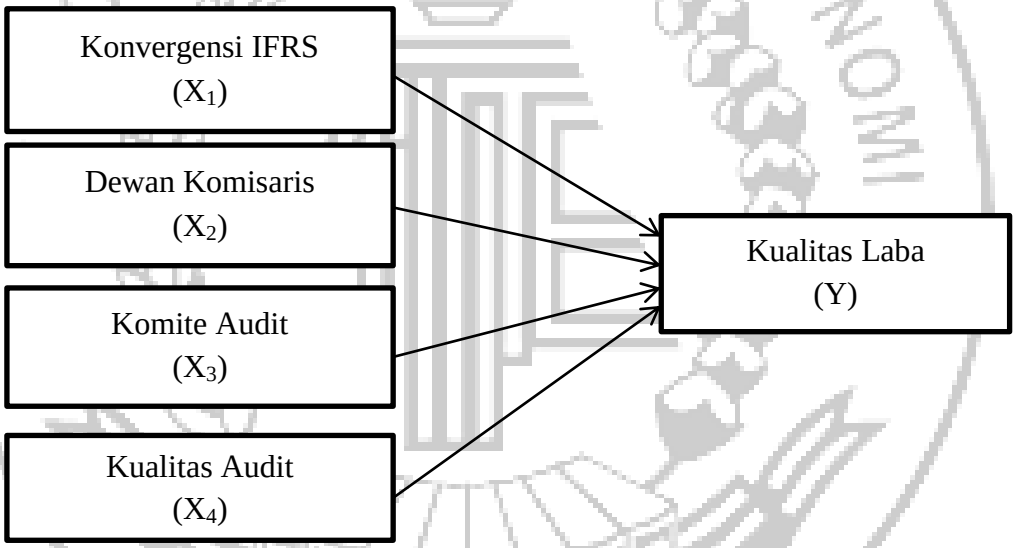

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan landasan teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba

H_2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba

H_3 : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

H_4 : Kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas laba

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
STIE
PERBANAS